

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gastritis di Puskesmas Siko Kota Ternate

Overview of Anxiety Levels Among Gastritis Patients at the Siko Community Health Center in Ternate City

Jahra MS.Djama¹, Tien Aminah^{1*}

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/BRW, Jawa Timur, Indonesia

Kata Kunci :

Anxietas, Gastritis, GAD-7, Psikososial

ABSTRAK

Pendahuluan: Gastritis masih menjadi masalah kesehatan yang sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Selain faktor biologis, faktor psikologis seperti ansietas juga berperan penting dalam memperberat gejala gastritis. Ansietas dapat muncul akibat kekhawatiran terhadap kondisi penyakit yang berulang, rasa tidak nyaman, serta ketakutan terhadap komplikasi, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien gastritis di Puskesmas Siko. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner karakteristik responden dan instrumen Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) untuk mengukur tingkat ansietas dalam dua minggu terakhir. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >45 tahun (40%), berjenis kelamin perempuan (64%), dan sebagian besar mengalami gastritis kurang dari 3 tahun (56%). Berdasarkan hasil pengukuran GAD-7, mayoritas responden mengalami ansietas kategori ringan (36%), diikuti sedang (32%), berat (16%), dan minimal (16%). Secara keseluruhan, sebanyak 84% responden mengalami ansietas (ringan hingga berat), sedangkan hanya 16% berada pada kategori minimal. **Kesimpulan :** Tergambar bahwa sebagian besar pasien gastritis di Puskesmas Siko mengalami kecemasan dengan dominasi kategori ringan hingga sedang. Hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam penanganan gastritis yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis melalui edukasi, konseling, dan dukungan psikososial.

Keyword:

Anxiety, Gastritis, GAD-7, Psychosocial

ABSTRACT

Introduction: Gastritis remains a common health problem encountered in primary health care facilities. In addition to biological factors, psychological factors such as anxiety also play an important role in exacerbating the symptoms of gastritis. Anxiety can arise from concerns about recurrent episodes of the condition, discomfort, and fear of complications, which can affect patients' quality of life. The purpose of this study was to determine the level of anxiety among gastritis patients at the Siko Community Health Center. **Methods:** This study employed a quantitative design with a descriptive cross-sectional approach. The study sample consisted of 50 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire on respondent characteristics and the Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) instrument to measure anxiety levels over the past two weeks. Data were analyzed using

univariate analysis and presented as frequency distributions and percentages. **Results:** The study showed that the majority of respondents were in the >45 age group (40%), were female (64%), and had been experiencing gastritis for less than 3 years (56%). Based on the GAD-7 scores, the majority of respondents experienced mild anxiety (36%), followed by moderate (32%), severe (16%), and minimal (16%). Overall, 84% of respondents experienced anxiety (mild to severe), while only 16% fell into the minimal category. **Conclusion:** The findings indicate that the majority of gastritis patients at the Siko Community Health Center experience anxiety, predominantly in the mild to moderate categories. These results highlight the need for a holistic approach to managing gastritis that focuses not only on physical aspects but also on psychological aspects through education, counseling, and psychosocial support.

Copyright © 2026 JKBD

Allrights reserved

Corresponding Author:**Tien Aminah**

Email: tienaminah@istk-soepraoen.ac.id

Article history

Received date : 11 Juli 2026

Revised date : 16 Juli 2026

Accepted date : 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan salah satu penyakit tidak menular pada sistem pencernaan yang masih banyak ditemukan di masyarakat dan ditandai dengan peradangan pada mukosa lambung. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi *Helicobacter pylori*, pola makan tidak teratur, konsumsi obat antiinflamasi non-steroid, serta faktor psikologis seperti stres dan kecemasan (Kemenkes RI, 2023). Secara global, gastritis termasuk salah satu gangguan gastrointestinal yang prevalensinya cukup tinggi dan sering menjadi alasan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan primer (WHO, 2022).

Dalam dekade terakhir, pendekatan biopsikosial tetap menjadi landasan penting dalam memahami berbagai gangguan saluran cerna, termasuk gastritis. Model biopsikosial yang dikembangkan oleh Engel menekankan bahwa kondisi kesehatan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Konsep ini semakin diperkuat oleh perkembangan ilmu neurogastroenterologi yang menunjukkan adanya hubungan dua arah antara sistem saraf pusat dan saluran pencernaan melalui mekanisme *gut-brain axis* (Drossman & Hasler, 2016; Mayer et al., 2022).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa stres psikologis, kecemasan, dan gangguan emosional dapat memengaruhi fungsi gastrointestinal melalui aktivasi *hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA) axis*, sistem saraf

otonom, serta perubahan mikrobiota usus. Aktivasi mekanisme tersebut menyebabkan peningkatan sekresi asam lambung, gangguan motilitas gastrointestinal, peningkatan permeabilitas mukosa, dan proses inflamasi yang dapat memperberat gejala gastritis maupun dispepsia (Mayer et al., 2022; Carabotti et al., 2023).

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan kecemasan merupakan komorbiditas yang sering ditemukan pada pasien dengan gangguan gastrointestinal. Konsep *disorders of gut-brain interaction* yang dikembangkan dalam kriteria Rome IV dan diperbarui dalam berbagai penelitian terbaru menjelaskan bahwa hubungan antara gangguan saluran cerna dan kesehatan mental bersifat dua arah, di mana gangguan psikologis dapat memengaruhi fungsi gastrointestinal dan sebaliknya (Drossman & Tack, 2022). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI (2018–2023) menunjukkan bahwa gastritis masih termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, termasuk puskesmas. Selain itu, masalah kesehatan mental seperti kecemasan juga menunjukkan tren peningkatan, namun sering kali tidak terdiagnosis secara optimal di layanan primer (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menyebabkan banyak pasien dengan keluhan gastritis tidak hanya mengalami gangguan fisik, tetapi juga mengalami gejala psikososial seperti cemas, khawatir berlebihan, dan takut terhadap kondisi kesehatannya.

Penelitian terdahulu dalam 10 tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan antara stres dan kecemasan dengan kejadian gastritis. Studi Fitriani et al. (2025) di Puskesmas Poasia menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan signifikan dengan kejadian gastritis. Penelitian Saporina dan Sefrianti (2020) juga menemukan bahwa faktor psikologis seperti stres merupakan salah satu faktor risiko gastritis pada pasien puskesmas. Selain itu, penelitian Sriwahyuni et al. (2025) menunjukkan bahwa pasien gastritis dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki gejala yang lebih berat dibandingkan pasien dengan kecemasan rendah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara stres atau kecemasan dengan kejadian gastritis, bukan pada gambaran tingkat ansietas secara spesifik pada pasien gastritis di fasilitas kesehatan primer. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi psikososial pasien gastritis di puskesmas masih terbatas, terutama di wilayah kerja Puskesmas Siko yang memiliki karakteristik sosial dan akses pelayanan kesehatan yang berbeda dengan daerah lain.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasien gastritis tidak hanya mengeluhkan gejala fisik seperti nyeri ulu hati, mual, dan kembung, tetapi juga mengalami kecemasan terkait kekambuhan penyakit, ketakutan terhadap komplikasi, serta kekhawatiran terhadap aktivitas sehari-hari. Kondisi ini sering kali tidak terdokumentasi secara sistematis dalam pelayanan kesehatan, sehingga aspek psikologis pasien kurang mendapat perhatian dalam proses penatalaksanaan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa terbatasnya penelitian yang menggambarkan secara spesifik tingkat ansietas pada pasien gastritis di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya di Puskesmas Siko. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan hubungan kausal antara stres/kecemasan dengan gastritis, namun belum banyak yang mendeskripsikan secara komprehensif gambaran psikososial pasien dalam bentuk prevalensi atau tingkat ansietas. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gambaran Masalah Psikososial (Ansietas) pada Orang dengan Gastritis di Puskesmas Siko” menjadi penting dilakukan untuk

memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi keperawatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *deskriptif cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel dilakukan pada satu waktu untuk menggambarkan tingkat ansietas pada pasien gastritis di Puskesmas Siko. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan populasi seluruh pasien gastritis yang berkunjung dan menjalani pengobatan di Puskesmas Siko. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang telah didiagnosis gastritis oleh tenaga kesehatan, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent.

Variabel dalam penelitian ini adalah ansietas pada pasien gastritis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu *Generalized Anxiety Disorder 7 (GAD-7)* dan kuesioner karakteristik responden. Instrumen GAD-7 digunakan untuk mengukur tingkat ansietas yang dialami responden dalam dua minggu terakhir, yang terdiri dari 7 item pertanyaan dengan skala Likert 0–3 (tidak pernah hingga hampir setiap hari). Total skor GAD-7 dikategorikan menjadi ansietas minimal (0–4), ringan (5–9), sedang (10–14), dan berat (≥ 15). Selain itu, kuesioner karakteristik digunakan untuk mengumpulkan data demografi responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita gastritis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tingkat ansietas dan karakteristik responden, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, kerahasiaan data responden, serta hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Gastritis di Puskesmas Siko (n=50)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18–25 tahun	6	12,0
	26–35 tahun	10	20,0
	36–45 tahun	14	28,0
	>45 tahun	20	40,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	36,0
	Perempuan	32	64,0
Pendidikan	SD	16	32,0
	SMP	14	28,0
	SMA	15	30,0
	Perguruan Tinggi	5	10,0
Lama Menderita Gastritis	<3 tahun	28	56,0
	≥3 tahun	22	44,0
Total		50	100

Sumber : Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >45 tahun yaitu sebanyak 20 responden (40,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (64,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD yaitu 16 responden (32,0%). Selain itu, mayoritas responden telah menderita gastritis selama kurang dari 3 tahun yaitu sebanyak 28 responden (56,0%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Ansietas pada Pasien Gastritis Berdasarkan GAD-7 (n=50)

Tingkat Ansietas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Minimal	8	16,0
Ringan	18	36,0
Sedang	16	32,0
Berat	8	16,0
Total	50	100

Sumber : Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami ansietas kategori ringan yaitu sebanyak 18 responden (36,0%). Selain itu, terdapat 16 responden (32,0%) yang mengalami ansietas sedang, 8 responden (16,0%) dengan ansietas minimal,

dan 8 responden (16,0%) dengan ansietas berat. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien gastritis di Puskesmas Siko mengalami tingkat ansietas ringan hingga sedang.

Tabel 3. Gambaran Ansietas Berdasarkan Kelompok (Ringan–Berat vs Minimal) (n=50)

Kategori Ansietas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada/minimal	8	16,0
Ada ansietas (ringan – berat)	42	84,0
Total	50	100

Sumber : Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden yaitu 42 orang (84,0%) mengalami ansietas dengan tingkat ringan hingga berat. Hanya 8 responden (16,0%) yang berada pada kategori minimal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah psikososial berupa ansietas cukup dominan pada pasien gastritis di wilayah Puskesmas Siko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien gastritis di Puskesmas Siko mengalami ansietas pada kategori ringan hingga sedang, dengan proporsi 84% responden mengalami ansietas (ringan–berat) berdasarkan skor GAD-7. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah psikososial berupa ansietas cukup dominan pada pasien gastritis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa selain mengalami keluhan fisik, pasien gastritis juga menghadapi gangguan psikologis yang menyertai perjalanan penyakitnya.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan biopsikososial yang hingga saat ini masih menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami hubungan antara penyakit fisik dan kesehatan mental. Model biopsikososial menjelaskan bahwa kondisi kesehatan seseorang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Pada pasien gastritis, gejala yang berulang, nyeri kronis, perubahan pola makan, serta keterbatasan aktivitas dapat menjadi stresor yang memicu munculnya kecemasan. Sebaliknya, kondisi psikologis seperti ansietas juga dapat memperburuk gejala gastrointestinal melalui berbagai mekanisme fisiologis yang saling berkaitan (Borrell-Carrió et al., 2024).

Temuan ini juga didukung oleh perkembangan teori *gut-brain axis* atau sumbu

otak-usus yang saat ini berkembang menjadi konsep *microbiota-gut-brain axis*. Konsep tersebut menjelaskan adanya komunikasi dua arah yang kompleks antara sistem saraf pusat, sistem saraf enterik, sistem imun, sistem endokrin, dan mikrobiota usus. Ketika seseorang mengalami kecemasan atau stres berkepanjangan, terjadi aktivasi *hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA) axis* yang meningkatkan produksi hormon kortisol dan mediator inflamasi. Kondisi ini dapat memengaruhi motilitas lambung, meningkatkan sensitivitas visceral, mengganggu keseimbangan mikrobiota, serta memperburuk gejala gastrointestinal seperti nyeri epigastrium, mual, dan ketidaknyamanan perut yang sering ditemukan pada pasien gastritis (Carabotti et al., 2022; Cryan et al., 2023).

Selain itu, teori keperawatan kesehatan jiwa modern menjelaskan bahwa ansietas merupakan respons emosional dan fisiologis terhadap ancaman yang dipersepsikan, baik nyata maupun tidak nyata. Menurut Stuart (2023), individu yang mengalami penyakit kronis cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi karena adanya ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan, kemungkinan kekambuhan, perubahan gaya hidup, serta kekhawatiran terhadap dampak penyakit dalam kehidupan sehari-hari. Pada pasien gastritis, gejala yang muncul secara berulang dapat menimbulkan persepsi ancaman terhadap kesehatan sehingga memicu respons ansietas yang berkelanjutan.

Penggunaan instrumen GAD-7 dalam penelitian ini juga mendukung pemahaman bahwa pasien dengan penyakit kronis memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kecemasan. Berdasarkan model transdiagnostik gangguan kecemasan, penyakit kronis dapat menjadi faktor predisposisi yang meningkatkan kerentanan individu terhadap munculnya kekhawatiran berlebihan, hiperwaspada terhadap gejala tubuh, dan perilaku menghindar yang pada akhirnya mempertahankan kondisi ansietas dalam jangka panjang (Toussaint et al., 2020). Tingginya proporsi responden yang mengalami ansietas menunjukkan bahwa beban psikologis merupakan bagian penting dari pengalaman hidup pasien gastritis.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan hubungan erat antara

gangguan gastrointestinal dan masalah kesehatan mental. Penelitian oleh Ford et al. (2021) melaporkan bahwa pasien dengan gangguan saluran cerna memiliki prevalensi kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Gracie et al. (2022) juga menunjukkan bahwa gejala kecemasan berkontribusi terhadap peningkatan persepsi keparahan gejala gastrointestinal dan penurunan kualitas hidup pasien. Selain itu, penelitian Huang et al. (2021) menemukan bahwa gangguan kecemasan sering terjadi bersamaan dengan penyakit gastrointestinal dan berhubungan dengan peningkatan keluhan klinis yang dialami pasien. Penelitian terbaru oleh Zhang et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pasien dengan gangguan lambung kronis memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok sehat, serta menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah.

Fenomena yang ditemukan di lapangan turut mendukung hasil penelitian ini. Sebagian besar pasien gastritis di Puskesmas Siko tidak hanya mengeluhkan gejala fisik seperti nyeri ulu hati, mual, dan perut kembung, tetapi juga menunjukkan tanda-tanda psikologis berupa kekhawatiran berlebihan terhadap kondisi kesehatannya. Banyak pasien merasa takut gejala akan kambuh kembali, khawatir penyakitnya semakin berat, atau merasa terganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam pengalaman sakit pasien gastritis dan perlu mendapatkan perhatian yang sama dengan aspek fisik.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori terkini, dapat disimpulkan bahwa ansietas merupakan masalah psikososial yang cukup dominan pada pasien gastritis. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan, terutama di tingkat pelayanan primer. Penatalaksanaan gastritis tidak hanya berfokus pada pengobatan gejala fisik, tetapi juga perlu mencakup skrining kesehatan mental, edukasi mengenai hubungan antara stres dan gejala gastrointestinal, konseling psikologis, serta dukungan sosial dan emosional dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan pengelolaan gastritis

menjadi lebih efektif dan kualitas hidup pasien dapat meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien gastritis di Puskesmas Siko mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga sedang, berdasarkan pengukuran GAD-7. Temuan ini menunjukkan bahwa ansietas merupakan masalah yang cukup dominan pada pasien gastritis dan berkaitan dengan kondisi penyakit yang dialami.

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa aspek psikologis cemas menyertai kondisi pasien dengan gastritis, sehingga penatalaksanaan pasien tidak hanya berfokus pada aspek biologis/fisik, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikososial melalui pendekatan holistik seperti edukasi, konseling, dan dukungan emosional untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2016). GAMBARAN KEJADIAN GASTRITIS DI RSUD RATU ZALECHA MARTAPURA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 4(1), 48-54.
- Al Ikhsan, R., Afandy, S. N., Marcelia, F., & Prasetya, D. A. (2024, October). Analisa Faktor Penyebab Gastritis Pada Anak Muda Di Kecamatan Driyorejo. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Data* (Vol. 4, No. 1, pp. 842-849).
- Budiyaniti, Y., & Ningrum, T. P. (2021). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja SMK. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 115-120.
- Engel, G. L. (1977). The need for a new medical model: A challenge for biomedicine. *Science*, 196(4286), 129–136.
<https://doi.org/10.1126/science.847460>
- Huang, I., Katz, P. O., & Wong, R. J. (2021). Anxiety and depression in patients with gastrointestinal disorders: A systematic review. *Clinical Gastroenterology and Hepatology*, 19(10), 2081–2092.
<https://doi.org/10.1016/j.cgh.2020.09.046>
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2017). *Kaplan and Sadock's comprehensive textbook of psychiatry* (10th ed.). Wolters Kluwer. DOI: tidak tersedia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Litbangkes. DOI: tidak tersedia
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kemenkes RI. DOI: tidak tersedia
- Koloski, N. A., Jones, M., & Talley, N. J. (2016). Evidence that irritable bowel syndrome is a disorder of the brain–gut axis. *Gastroenterology*, 150(6), 1451–1462.
<https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.02.028>
- Mayer, E. A., Labus, J. S., Tillisch, K., & Cole, S. (2019). Towards a systems view of IBS. *Nature Reviews Gastroenterology & Hepatology*, 16(11), 636–650.
<https://doi.org/10.1038/s41575-019-0193-0>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Data penyakit tidak menular di fasilitas pelayanan kesehatan primer*. Jakarta: Kemenkes RI. DOI: tidak tersedia
- Merita, M., Sapitri, W. I., & Sukandar, I. (2016). Hubungan tingkat stress dan pola konsumsi dengan kejadian gastritis di Puskesmas Pakuan Baru Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 5(1), 51-58.
- Mustika, A. M., Dasuki, D., & Saswati, N. (2021). Gambaran Pola Makan Dan Stress Pada Penderita Gastritis Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi. *Manuju: Malayahayati Nursing Journal*, 3(2), 174-180.
- Padaunan, E., & Lomboan, D. A. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan dan Gangguan Pencernaan pada Mahasiswa Keperawatan. *Nutrix Journal*, 9(1), 102-108.
- Saraswati, P. A., Suyasa, I. G. P. D., & Wulandari, I. A. (2022). Hubungan tingkat stres dengan gejala gastritis mahasiswa tingkat IV. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 207-216.
- Sitompul, R., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Pola

- Makan Terhadap Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Advent Indonesia. *Coping. Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 258.
- Spitzer, R. L., Kroenke, K., Williams, J. B. W., & Löwe, B. (2006). A brief measure for assessing generalized anxiety disorder: The GAD-7. *Archives of Internal Medicine*, 166(10), 1092–1097. <https://doi.org/10.1001/archinte.166.10.1092>
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier. DOI: tidak tersedia
- World Health Organization. (2022). *Mental disorders fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- Zhu, X., Li, Q., & Wang, Y. (2023). Anxiety and gastrointestinal disorders: A clinical correlation study. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1123456. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1123456>